



Tradisi Hadrah Kuntulan Banyuwangi Pada Pelantikan Pengurusan Ikawangi Di Kabupaten Sorong

Aida Aqsanti Nasution^{a,1*},

^aIntitusi Agama Islam Negeri Sorong

¹aidanst@gmail.com*

*penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

ABSTRACT

Sejarah Artikel

Diterima: 03-05-2022

Direvisi: 19-05-2022

Disetujui: 29-05-2022

Keywords

Tradisi

Hadra Kuntulan

The Hadrah Kuntulan Banyuwangi Tradition at the Inauguration of the Ikawangi Management in Sorong Regency. The type of research used is descriptive qualitative research using a da'wah approach, a cultural sociology approach. The data sources used are primary data sources and secondary data sources. The results of this study can be concluded that Hadrah Kuntulan has now been developed and preserved by native Banyuwangi residents in Sorong City. The inauguration of the Ikawangi Management in Sorong City often uses Hadrah as a procession ritual and as a form of gratitude to Allah SWT. The hadrah kuntulan tradition at the inauguration of the Ikawangi board is a hereditary tradition. Hadrah egrets are a form of gratitude to Allah SWT. Because this philosophy is taken from cranes, Javanese people say that egrets, when they get egret food, call their friends to share what they get. In this tradition, the implementation process begins when the musicians line up and play their instruments with a fast and firm rhythm. Then six teenage female dancers appeared, walking in a standing position. The hadrah kuntul tradition can be said to be 'Urf fluent, because within the purpose of hadrah kuntul there is one goal. More precisely, the hadrah kuntul tradition can be said to be 'Urf Sahih because within the purpose of the hadrah kuntul there is a good direction, that is, every movement contains meaning as a form of gratitude.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki banyak kebudayaan dan tradisi, baik yang sudah dikenal masyarakat luas atau yang sama sekali belum dikaji oleh pada budayawan. Dasar peradaban dan kebudayaan Islam adalah dasar dari Islam itu sendiri, yaitu norma-norma Islam yang bersumber dari al-quran dan sunnah, dengan kata lain dari manapun asalnya selama tidak bertentangan dengan norma-norma ajaran Islam, dapat di masukan kedalam peradaban dan kebudayaan Islam. Sebaliknya walaupun berasal dari Islam, tetapi kalau bertentangan tidak sesuai dengan norma-norma ajaran Islam tidak dapat dimasukan kedalam peradaban dan kebudayaan Islam. Tradisi merupakan sisi penting dalam kehidupan manusia, manusia mempunyai kecenderungan untuk memiliki tradisi, Adat, kebiasaan dalam kelompoknya yang bersifat turun temurun, manusia diberi kemampuan serta kebebasan berfikir oleh Allah SWT dalam menciptakan tradisi, adat serta kebudayaan (Mirqoturrohmah 2016)

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Kebudayaan merupakan suatu kekayaan yang sangat bernilai karena merupakan ciri khas dari suatu daerah juga menjadi lambang dari kepribadian suatu bangsa atau daerah itu sendiri. Salah satu kebudayaan yang juga memiliki ciri khasnya adalah masyarakat suku Jawa Banyuwangi. Pada masyarakat suku Jawa Banyuwangi budaya merupakan hal yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup mereka kedepannya, karena adanya kepercayaan nilai-nilai baik yang terkandung di dalam budaya tersebut, masyarakat suku Jawa Banyuwangi sendiri juga memiliki bermacam-macam bentuk tradisi, tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat dikarenakan adanya proses pewarisan dari nenek moyang ke generasi muda.

Jika ingin melaksanakan atau menyelenggarakan tradisi tersebut dapat menyesuaikan permintaan dari yang membuat acara. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih gedung Ikawangi di Kelurahan Makbalim sebagai lokasi penelitian adalah karena tradisi ini telah dilaksanakan secara turun temurun dan berulang-ulang kali serta dijadikan kebiasaan tradisi ini sebagai tradisi untuk mengucap rasa syukur kepada Allah Swt dan berkembang hingga sekarang. Peneliti menelaah tradisi ini sesuai dengan tradisi yang ada dalam Islam untuk dijadikan pedoman akademik bagi keilmuan dan acuan bagi masyarakat dalam menjalankan tradisi.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan bahwa pertama kali yang mempopulerkan tradisi hadrah kuntulan yaitu lesbumi (masyarakat banyuwangi). hadrah kuntulan biasa digunakan dalam beberapa acara salah satunya yaitu pernikahan adat jawa. Dalam rakaian acara adat jawa hadrah kuntulan biasa digunakan untuk mengiringi acara pengantin yang digunakan pada masyarakat asli banyuwangi maupun pendatang dengan menggunakan alat musik rebana dimana jumlah pemukul instrumen yaitu 12 orang, pemukul terbang 9 orang dan pemukul jedor 3 orang . Sama halnya dengan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa Banyuwangi, yang berlokasi di Gedung Ikawangi, Sp 4 Kelurahan Makbal Kabupaten Sorong. Terlihat dari sejarah masyarakat banyuwangi yang melakukan transmigrasi dari daerah satu ke daerah yang lain (Papua) khususnya di kabupaten sorong yang berlokasi di daerah kurnia. Dengan semangat gigih mereka memperkenalkan hadrah kuntulan di daerah yang budayanya sangat jauh berbeda dengan daerah jawa (banyuwangi), belum lagi proses membawa alat musik hadrah kuntulan dari daerah mereka banyuwangi ke kabupaten Sorong. Pada zaman waktu itu dengan kondisi medan yang belum seperti saat ini. Dimana salah satu tradisi dari banyuwangi yaitu hadrah kuntulan merupakan simbol dari ucapan rasa syukur kepada sang pencipta.

B. Metodologi penelitian

Penelitian ini mengacu pada penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data. (Arikunto 2017)

Fokus lokasi penelitian ini dilaksanakan di Gedung Ikawangi Sp 4, Kelurahan Makbalim, Distrik Mayamuk, Kabupaten Sorong. Adapun alasan Peneliti menganggap bahwa dalam penelitian ini berupaya untuk melestarikan tradisi kesenian budaya yang masih dipertahankan eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat sampai sekarang.

Bahwasanya dalam pendekatan ini peneliti mengambil Judul Tradisi Hadrah Kuntulan Banyuwangi Pada Pelantikan Pengurus Ikawangi Di Kabupaten Sorong. Dalam hal ini peneliti menggunakan Pendekatan Dakwah dan Pendekatan Sosiologi Budaya. Pendekatan dakwah adalah penentuan strategi dan pola dasar dan langkah dakwah yang didalamnya terdapat metode dan teknik untuk mencapai tujuan dakwah. Pendekatan dakwah dalam buku ilmu dakwah karya moh.ali aziz adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses dakwah. Umumnya, penenttuan pendekatan didasarkan pada mitra dakwah dan suasana yang mencukupinya. (Andrian 2019)

Pendekatan sosiologi budaya merupakan cabang sosiologi yang fokus mengkaji aspek kebudayaan dalam kehidupan social masyarakat. Budaya yang di kaji meliputi seperangkat nilai, sistem keyakinan, bahasa, cara berkomunikasi dan sebagainya dipraktikan oleh kelompok masyarakat tertentu sebagai ekspresi keberadaannya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan para informasi sebagai data primer dan data sekunder yang mendukung sebagai pernyataan informasi. (Yusuf 2017)

Teknik pengumpulan data adalah proses diperolehnya data dari subjek dari peneliti tersebut. Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan berbagai teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

C. Pembahasan

1. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam kamus Antropolgi sama dengan Adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk Asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan Aturan-Aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan social. (Jujun 1978)

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau di wariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang. Tradisi dalam arti sempit adalah warisan-warian sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Jadi tradisi yaitu suatu aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal mulai sejak dulu sampai sekarang yang dijaga dan dilestarikan.(Asfiyah 2022)

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu :

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*Ideas*).
- b. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*).
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*).

2. Hadrah Kuntulan

Hadrah dari segi bahasa diambil dari kata “*hadhoro-yudhiru-hadron- hadrotan*” yang berarti kehadiran. Sedangkan pengertian dari istilahnya adalah sebuah musik sejenis rebana yang di gunakan untuk acara-acara keagamaan seperti Maulid Nabi Saw. Hadrah juga tidak sebatas untuk acara Maulid Nabi saja, tetapi juga dijadikan untuk pengiring atau arak-arakan Pernikahan ataupun Khitanan. (Hayuningtyas 2018) Hadrah adalah kesenian lokal yang posisinya berada pada keberadaannya penting untuk dipertahankan hingga saat ini. Kesenian merupakan bentuk dari rasa keindahan untuk kesejahteraan hidup, yang dapat menyalurkan rasa, disusun dan dinyatakan oleh pikiran. Kesenian tersebut berfungsi sebagai bentuk penciptaan rasa kesenangan. Perpaduan antara kesenian dan nilai-nilai Islam mewujudkan sebuah kombinasi, sehingga berpengaruh terhadap fungsi dan peran kesenian. Hadrah adalah kesenian Islam yang didalamnya berisi shalawatan Nabi Muhammad SAW untuk mensyiarkan ajaran agama Islam.

Seni adalah salah satu unsur kebudayaan yang merupakan perilaku estetis yang di miliki oleh setiap individu maupun kelompok. Kesenian Hadrah Kuntulan merupakan salah satu kesenian tradisional yang berkembang hingga sekarang berbentuk kerakyatan dari kelompok dengan jenis kesenian shalawatan. Shalawatan adalah bentuk dari kata jamak yaitu shalat yang berarti sembayang dan doa serta merupakan kesenian yang diwariskan secara turun temurun.

Dilihat dari sajian pertunjukannya, perubahan dari seni hadrah ke kesenian

hadrah kuntulan dapat dilihat dari dua unsur, yakni unsur musik dan unsur tarinya. Dalam hal ini alat musik, pada awalnya seni hadrah hanya menggunakan satu macam alat musik saja, yakni rebana tau trebang dalam istilah jawanya. Sementara dalam kesenian hadrah kuntulan telah digunakan berbagai macam alat musik, selain rebana (trebang), juga dipergunakan berbagai alat seni musik yang bersumber dari perangkat musik seni gandrung, perangkat musik seni damarwulan. (Nur 1980)

Dalam hal tari, tarian dalam seni hadrah tidak dikonsepsi sebagai seni pertunjukan sehingga tariannya hanyalah berupa gerakan ke kiri dan ke kanan, semata-mata karena mengikuti irama tabuhan rebana (trebang) saja. Gerak tari dalam seni hadrah merupakan unsur utama, karena tujuan utama dalam seni hadrah adalah pujian terhadap Nabi Muhammad Saw. Sementara pada kesenian hadrah kuntulan tarian merupakan sajian utama dalam rangka memberikan kepuasan pada penonton. Tidak heran jika tarian dalam kesenian hadrah kuntulan dikreasikan dengan konsep koreografi modern, yakni yang mempertimbangkan pola lantai, adanya pertimbangan pola dinamika gerak, dan adanya kesesuaian dengan aspek musikal yang secara khusus diformulasikan untuk mendukung tarian. (Nur 1980)

Kesenian tersebut menjadi salah satu sarana yang digunakan oleh Walisongo untuk menyebarkan agama Islam mencirikan Islami dan di persembahkan pada acara-acara hajat sebagai hiburan dan sebagai sarana dalam menyampaikan pesan moral yang ditampilkan melalui lirik syairnya seperti shalawat-shalawat Nabi, seperti syair mengajak pada perbuatan yang makruf dan mencegah dari yang munkar.

D. Hasil Penelitian

1. Proses Tradisi Hadrah Kuntulan Banyuwangi Pada Pelantikan Pengurus Ikawangi Di Kabupaten Sorong

Adat istiadat Jawa merupakan salah satu kebudayaan daerah yang cukup berpengaruh di Indonesia dan telah ada sejak zaman nenek moyang. Masyarakat Jawa di Kabupaten Sorong masih melestarikan tradisi turun temurun dari nenek moyang yang di bawa langsung oleh para transmigrasi, salah satunya adalah tradisi Hadrah Kuntulan. Suku Jawa merupakan salah satu suku yang memiliki aneka ragam bentuk kebudayaan, salah satunya budaya yang dimiliki oleh suku Jawa adalah tradisi hadrah kuntulan dalam pelaksanaan pelantikan pengurusan Ikawangi yang berada di wilayah kelurahan Makbalim kabupaten Sorong. Mengenai pelaksanaan tradisi hadrah kuntulan ini mayoritas sama antara wilayah satu dengan wilayah lainnya, kelurahan makbalim merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya masih melestarikan tradisi Banyuwangi yaitu hadrah kuntulan tersebut.

Pada dasarnya kesenian hadrah kuntulan merupakan kesenian yang dipergunakan untuk mengekspresikan rasa syukur, di samping untuk syiar agama Islam. Pada awalnya instrumen yang digunakan dalam kesenian hadrah kuntulan adalah rebana (terbang) dan bedug, namun belakangan instrumen lain seperti jidor, kendang, gong dan bahkan piano. Pesan yang disampaikan dalam kesenian hadrah kuntulan adalah shalawatan syair-syair Al-barzanji, terutama shalawatan, yang dibarengi dengan tari-tarian yang mengambil unsur-unsur dari gerakan- gerakan silat.

Persiapan dan latihan dilakukan jika ada permintaan pentas. Ketua melalui pelaksanaan paguyuban bertugas mengumpulkan personil atau pemain untuk melaksanakan pertemuan dan latihan rutin setiap hari minggu sore di salah satu tempat

latihan rutin dilakukan bertujuan untuk melatih anggota-anggota baru atau membentuk penari-penari. Kemudian setiap diadakan acara terlebih dahulu membentuk sebuah panitia.

Tradisi hadrah kuntulan ini pada acara pelantikan pengurus Ikawangi dilakukan dengan tujuan sebagai bentuk rasa syukur, tradisi ini dipimpin oleh seorang tokoh-tokoh adat banyuwangi yang di percaya dalam melaksanakan kegiatan pelantikan pengurus Ikawangi dengan kesepakatan dan kesiapan dari keluarga Ikawangi sesuai dengan musyawarah dari pihak keluarga besar Banyuwangi.

E. Kesimpulan

Tradisi hadrah kuntulan dalam acara pelantikan pengurus Ikawangi di Gedung Kelurahan Makbalim, kabupaten Sorong merupakan tradisi turun temurun. Hadrah kuntulan merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah Swt, Karena filosofi ini di ambil dari burung bangau, masyarakat Jawa mengatakan burung kuntul yang pada saat mendapatkan makanan burung kuntul memanggil teman-temannya untuk membagikan apa yang didapat. Di dalam tradisi tersebut proses pelaksanaannya di mulai ketika para pemain musik berjejer dan memainkan alat musiknya dengan irama yang cepat dan tegas. Kemudian muncul enam penari perempuan remaja berjalan dengan membentuk posisi berbanjar.

Tradisi hadrah kuntulan tersebut dapat dikatakan sebagai *'Urf fasih*, karena didalam tujuan hadrah kuntulan ada satu tujuan. Lebih tepatnya tradisi hadrah kuntulan dapat dikatakan *'Urf Sahih* karena di dalam tujuan hadrah kuntulan ada satu tujuan mengarah yang baik yaitu disetiap gerakannya merupakan simbol atau makna permohonan atau ucapan rasa syukur kepada Allah Swt dan masyarakat banyuwangi di Sorong tidak terdapat kemudharatan melainkan mereka hanya berniat untuk mengucapkan rasa syukur kepada sang pencipta. Mengajarkan kepada generasi muda yang ada di Sorong untuk melestarikan tradisi hadrah kuntulan sampai ke anak cucunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nadila Mirqoturrohmah, "Bentuk Penyajian Dan Nilai-Nilai Islami Tari Rampak Hadrah Di Pekalongan, Jawa Tengah", *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Tari 2016)
- Yudi Andrian, "Pendekatan Dakwah Jama'ah Tabligh Dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama Masyarakat", *Mauidhoh Hasanah*, 1. no. 1 (2019)
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian: "Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan"* Ed. 1 (Cet.IV; Jakarta: Kencana, 2017)
- Jujun S.Soeryasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1978),
- Wardatul Asfiah, "Akulturasi Budaya Arab Dan Lokal Dalam Membangun Harmoni Sosial Pada Masyarakat Kademangan Bondowoso", *Jurnal Islamic Studies*, 1. No. 01 (2022),
- Anis Restu Hayuningtyas, "Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Semangat Aktifitas Keagamaan Remaja Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu", *Skripsi*, (Lampung: Jurusan: Komunikasi Penyiaran Islam, 2018),
- Siti Lailatul Nur, "Kesenian Kuntulan Dalam Suku Using Di Banyuwangi Tahun (1950-1980) : Studi Akulturasi Antara Unsur Islam Dengan Kesenian Kuntulan
- Ariyono, dkk., *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo, 1985
- Hardani, Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hayuningtyas, Anis, Restu, "Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Semangat Aktifitas Keagamaan Remaja Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu", *Skripsi*, Jurusan: K (2018), 31.